

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi ini keberlajutan dan perlindungan lingkungan menjadi perhatian utama di berbagai sektor industri. Keberlanjutan lingkungan sudah menjadi tanggung jawab sebuah perusahaan karena termasuk kedalam strategi bisnis yang penting. Tantangan yang dihadapi perusahaan dalam pengimplementasian *Green Supply Chain Management* (GSCM) melibatkan keselarasan antara strategi bisnis dengan kebijakan lingkungan. Integrasi dari praktik-praktik keberlanjutan menjadi kunci sukses dalam rantai pasokan. Dalam operasional perusahaan lingkungan juga menjadi hal penting yang harus di perhatikan. Penerapan konsep keberlanjutan lingkungan yang di sebut dengan GSCM dengan mengintegrasikan lingkungan dalam alur rantai pasokan Meliputi desain produk, bahan baku, manufaktur, dan pengiriman produk ke konsumen. termasuk masa pakainya (Pramesti *et al.*, 2020).

Dalam laporan yang dikeluarkan pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa rendahnya tingkat kesadaran para pelaku usaha dalam pengelolaan lingkungan hidup dan kurangnya sarana prasarana pengawasan lingkungan karena belum optimalnya implementasi dokumen lingkungan hidup dalam usaha dan/atau kegiatan. Menjadikan pencemaran lingkungan sebagai masalah yang harus ditangani oleh pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) Kabupaten Tasikmalaya mencatat 64,58% meningkat pada tahun 2020 dari 60,98% pada tahun sebelumnya.

Sedangkan capaian setiap indikator kinerja urusan lingkungan hidup sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1 1**  
**Kategori indeks standar pencemaran lingkungan**

No	Indikator kinerja	Kategori	Rentang
1	Indeks Kualitas Air	Kelas A : Baik Sekali	0
		Kelas B ; Baik	1 s/d -10
		Kelas C : Sedang	-11 s/d -30
		Kelas D : buruk	$\geq -30$
2	Indeks Kualitas Udara	Baik	1-50
		Sedang	51-100
		Tidak Sehat	101-200
		Sangat Tidak Sehat	201-300
		Berbahaya	301+
3	Indeks Kualitas Tutupan Lahan	Unggul	$X > 90$
		Sangat Baik	$82 < X \leq 90$
		Baik	$74 < X \leq 82$
		Cukup	$74 < X \leq 82$
		Kurang	$66 < X \leq 74$
		Sangat Kurang	$50 < X \leq 58$
		Waspada	$X \leq 50$

(Sumber: Portal direktorat pengendalian pencemaran lingkungan, 2021)

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa pengukuran yang dilakukan untuk menentukan terjadi pencemaran atau tidak pada setiap daerah diperhitungkan menggunakan nilai minimal maxsimal yang telah tertera pada tabel. Dalam laporan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dijelaskan bahwa perhitungan yang dilakukan merujuk pada metode Indeks Pencemaran sesuai peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69

Tahun 2005 tentang pedoman penentuan status mutu yang dilakukan pada tahun 2020. Sehingga didapat hasil yang telah dilakukan dengan menggunakan hasil terhadap beberapa sampel yang lokasi, sebagai berikut:

**Tabel 1 2**  
**Indikator Kinerja Urusan Lingkungan Hidup Kabupaten Tasikmalaya**  
**Tahun 2016-2020**

No	Indikator Kinerja	Satuan	Realisasi				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Indeks Kualitas Air	Nilai	3	4	5	6	7
2	Indeks Kualitas Udara	Nilai	40	41	53,57	71,43	59,29
3	Indeks Kualitas Tutupan Lahan	Nilai	65	66	79,08	81,42	84,11
4	Presentase Sampah Yang Terkelola	Presentase	65	66	53,22	37,81	37,55

(Laporan RPJMD Kabupaten Tasikmalaya, 2021)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Indeks Kualitas Air, didapat hasil terhadap beberapa sampel lokasi yang diperoleh hasil dengan skor 59,29, artinya kriteria buruk. Pengukuran Indeks Kualitas Udara sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 12 Tahun 2010 dengan mengambil sampel pada beberapa lokasi udara, diperoleh skor 84,11, artinya sedang. Pengukuran Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) yang dilakukan kerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, diperoleh skor 37,55 atau dengan Predikat waspada, sedangkan target nilai 69. Hasil perhitungan

persentase sampah yang terkelola sesuai peraturan menteri lingkungan hidup dengan skor yang diperoleh 44,12, atau predikat sangat kurang baik, sedangkan target nilai 40. Sehingga perhatian dari pemerintah, warga sekitar dan para pelaku usaha harus mengurangi limbah yang dihasilkan dari setiap kegiatan organisasi.

Organisasi terkemuka dan bereputasi baik yang memiliki kemampuan manajemen pengetahuan, dukungan manajemen, dan strategi organisasi yang dapat menerapkan GSCM. Sebaliknya, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan sumber daya yang terbatas mengalami kesulitan menerapkan GSCM. dalam proses produksinya. Akibatnya, sebagian besar UKM menganggap hubungan antara praktik GSCM dan kinerja lingkungan tidak signifikan. Namagembe *et al.* (2019) mengemukakan bahwa sejumlah komponen GSCM, seperti pengadaan ramah lingkungan, kerjasama pelanggan, desain ramah lingkungan, dan pemulihan investasi pada UKM, tidak berkorelasi dengan kinerja lingkungan. Namun demikian, peneliti lain menemukan bahwa ada hubungan antara kinerja lingkungan dan pengelolaan lingkungan internal. Manajemen rantai pasokan ramah lingkungan membutuhkan dorongan dari dalam dan luar organisasi. Peraturan pemerintah, orientasi strategis, tuntutan masyarakat, dan perilaku konsumen adalah penyebab eksternal menurut pendapat Djunaidi *et al.* (2018) dan Rakhmawati *et al.* (2019). Sebaliknya, Jermsittiparsert *et al.* (2019) menemukan hasil yang berbeda pada UKM. Sharma *et al.* (2017) menunjukkan bahwa peraturan pemerintah dan pengelolaan lingkungan internal adalah faktor yang paling penting dalam penerapan GSCM. Selain itu, Namagembe *et al.* (2019) menunjukkan bahwa aturan lingkungan

hidup tidak berfungsi sebagai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan GSCM oleh UKM. Untuk menyimpulkan penelitian sebelumnya telah menimbulkan perdebatan tentang temuan mengenai faktor pendorong penerapan GSCM mengenai hubungannya dengan kinerja lingkungan antara UKM dan industri terkemuka. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki faktor pendorong internal penerapan GSCM, serta hubungan antara GSCM dengan kinerja lingkungan pada UKM Indonesia.

Limbah yang di dapat dari hasil produksian sebuah produk akan dapat mencemarkan lingkungan sekitar sehingga banyak yang terganggu dengan hal tersebut. Penting untuk memperhatikan segala aspek yang terkait dengan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, pemeriksaan berkala terhadap bahan, alat, dan mesin yang digunakan harus dilakukan secara konsisten untuk memastikan keadaan pekerja tetap aman. GSCM memerlukan faktor pendorong dalam penerapan-nya Djunaidi *et al.* (2018) dan Rakhmawati *et al.* (2019) menyatakan Pihak dari internal dan eksternal perusahaan seperti peraturan pemerintahan, orientasi strategis, tuntutan Masyarakat, dan perilaku konsumen berpengaruh terhadap terlaksananya praktik GSCM. Menurut Jermitsittipar *et al.* (2019) faktor internal pendorong dalam penerapan GSCM ini meliputi kemampuan pengelolaan pengetahuan mengenai ramah lingkungan, pengelolaan lingkungan internal, dukungan dari manajemen puncak, dan strategi organisasi. Faktor pendorong dalam penerapan GSCM ini juga akan menghasilkan kinerja positif suatu organisasi (Yang *et al.*, 2020).

Hambatan yang di alami dalam pelaksanaan GSCM dalam UKM dengan sumber daya yang terbatas akan mengalami kesulitan dikarenakan hubungan

yang tidak signifikan antara praktik GSCM dan kinerja lingkungan (Dzikriansyah *et al.*, 2023). Penerapan GSCM dalam suatu perusahaan dapat didorong oleh kelembagaan/divisi. Meningkatkan sistem evaluasi kinerja internal dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, melatih karyawan mengenai konsep Manajemen Rantai Pasok Hijau (GSCM), serta melaksanakan program pencegahan polusi (Pramesti *et al.*, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan Dzikriansyah *et al.* (2023) faktor internal seperti *strategic orientation* dan *internal management environment* tidak mendorong UKM untuk mempertimbangkan manajemen rantai pasok ramah lingkungan (GSCM). Sementara itu, faktor eksternal berupa peraturan pemerintahan berperan penting dalam menerapkan GSCM ini. Agyapong *et al.* (2023) menyatakan bahwa orientasi lingkungan berpengaruh positif terhadap penerapan GSCM. Tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi.

Sementara itu, dari segi empiris, data konklusif mengenai praktik GSCM dan *Environmental Performance* UKM Kerajinan Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya masih minim. Studi-studi sebelumnya membahas bagaimana penerapan GSCM terhadap UKM yang berada di luar daerah Jawa Barat dengan hasil yang berpengaruh tetapi tidak signifikan dan memberikan sorotan pada konteks spesifik UKM yang lebih umum. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang mendesak mengenai celah empiris ini dengan penelitian yang lebih terperinci dan terfokus pada UKM Kerajinan, guna memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Environmental Performance* melalui GSCM.

Bertolak belakang dengan latar belakang yang diuraikan, mengenai pentingnya penerapan GSCM dalam suatu perusahaan dan bagaimana dampak dari pelaksanaan GSCM ini dapat memberikan sarana bagi perusahaan guna meningkatkan daya saing, keberlajutan, serta tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Persaingan yang ketat dan konsumen yang semakin sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan menjadi hal penting untuk perusahaan mempertimbangkan menggunakan peran GSCM dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian mengenai penerapan GSCM, Karena kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan tenaga kerja masih belum optimal, peranan GSCM yang pada dasarnya memperhatikan setiap aspek lingkungan sekitar usaha, termasuk lingkungan kerja dan masyarakat, menjadi penting. Ketidakoptimalan keselamatan kerja ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kelancaran praktik GSCM. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hal tersebut dengan judul **“Pengaruh Strategic Orientation dan Internal Environment Management terhadap Environmental Performance dalam Green Supply Chain Management”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Strategic Orientation* dan *Intrernal Environment Management* mempengaruhi *Environmental Performance* dalam konteks praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah?

2. Bagaimana *Strategic Orientation* dapat menjadi pengaruh praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah?
3. Bagaimana *Intrernal Environment Management* dapat menjadi pengaruh praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah?
4. Bagaimana *Environmental Performance*, sebagai hasil dari implementasi GSCM dapat menjadi monitor dalam mendorong praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyatakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Strategic Orientation* dan *Intrernal Environment Management* mempengaruhi *Environmental Performance* dalam konteks praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah.
2. Mengetahui pengaruh *Strategic Orientation* terhadap praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah.
3. Mengetahui pengaruh *Intrernal Environment Management* terhadap praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah.
4. Mengetahui pengaruh *Environmental Performance*, sebagai hasil dari implementasi GSCM dapat menjadi monitor dalam mendorong praktik GSCM pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah.

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

## 1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian yang didapat memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, khususnya mengenai manajemen operasional mengenai penerapan GSCM dengan keberlanjutan lingkungan yang di dorong oleh *strategic orientation* dan *internal environment management*.

## 2. Praktisi/Guna Laksana

### a) Bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu Manajemen Operasional serta dapat memahami cara menelaahnya terutama di bidang *strategic orientation*, *internal environment management*, *green supply chain management* dan *environmental performance*.

### b) Bagi perusahaan

Manfaat penelitian bagi perusahaan yaitu diharapkan memberikan gambaran dan masukan untuk lebih memperhatikan penerapan GSCM ini.

### c) Bagi para peneliti lain

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan faktor lainnya yang belum diteliti. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan untuk para peneliti baru dalam melakukan penelitian selanjutnya. Baik dengan menggunakan variabel yang sama ataupun variabel yang berbeda.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada UKM kerajinan di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Juli 2024. Diperkirakan dilakukan selama 7 bulan sesuai dengan Jadwal yang terlampir.